

PENYULUHAN STANDARDISASI SISTEM FONOLOGI BAHASA SUMBAWA

Khairul Paridi, I Nyoman Sudika, Burhanuddin*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

*Email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

Abstrak - Tulisan ini bermaksud menjelaskan standardisasi aspek fonologi dalam bahasa Sumbawa yang mencakup, yaitu (1) sistem pengembangan ejaan dan (2) standardisasi aspek fonologi bahasa Sumbawa. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, secara metodologis akan dilakukan beberapa tahapan, yaitu (1) observasi dan penelaahan studi dialektologis, studi sosiolinguistik, dan studi fonologis bahasa Sumbawa, (2) klasifikasi materi dan penyusunan pokok materi penyuluhan, (3) koordinasi dan penyiapan perangkat penyuluhan, (4) penyuluhan, (5) penyusunan artikel; serta (6) penyusunan laporan. Sesuai materi penyuluhan, ejaan dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, di antaranya kesederhanaan yang berpijak pada satu dalil tertentu, misalnya satu bunyi (fonem) dilambangkan dengan satu huruf. Prinsip kedua fleksibel, artinya meskipun penyusunan ejaan menganut satu prinsip dasar tertentu tetapi dalam konteks tertentu bersifat fleksibel, misalnya pada bunyi-bunyi tertentu tidak menganut satu bunyi satu huruf, bunyi /e/ dan /ə/ (dua bunyi) dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan [e] (satu huruf).

Kata kunci: *standardisasi bahasa, pengembangan ejaan, sistem fonologi.*

LATAR BELAKANG

Suatu bahasa akibat perkembangan waktu dan faktor lainnya secara regional bervariasi/beragam. Keberagaman regional yang bersifat internal kebahasaan tersebut dalam studi linguistik (ilmu bahasa) disebut *dialek* atau dalam terminologi masyarakat awam disebut *logat*. Begitu juga dengan bahasa Sumbawa, memiliki variasi yang sifatnya regional. Wajar jika suatu kelompok tertentu dalam suatu bahasa untuk menunjuk kelompok lain yang berbeda intonasi, lafal, dan tekanan dalam masyarakat Sumbawa misalnya kita dengar dengan istilah logat Lopok (nama tempat), logat Mapen, logat Alas, logat Taliang, logat Rhee, logat Empang, logat baturotok, dan sebagainya. Kesemuanya menunjukkan perbedaan/keragaman bahasa Sumbawa karena perbedaan tempat tinggal atau tempat/regional. Untuk menetralkan permasalahan seberapa banyak dialek atau logat yang terdapat dalam suatu bahasa, studi linguistik berperan penting dalam hal tersebut. Studi tentang penentuan dialek/subdialek dalam suatu bahasa dikaji oleh subbidang linguistik yang disebut dialektologi.

Mahsun (1994) dalam studinya berjudul “Geografi Dialek Bahasa Sumbawa” mengidentifikasi empat dialek dalam bahasa Sumbawa, yaitu dialek Sumbawa Besar (DSB), dialek Taliwang (DT), Dialek Jereweh (DJ), dan Dialek Tongo (DTn). Secara fonologis, bunyi vocal pada posisi suku kata yang berakhir dengan konsonan dalam dialek Tongo dan Jereweh muncul sebagai /u/, sedangkan dalam dialek Taliwang muncul sebagai /i/, sedangkan dalam dialek Sumbawa Besar sebagai /I/ masing-masing berkorespondensi (teratur sifatnya), misalnya untuk makna ‘kambing’ dalam DJ dan DTn: *bədus*, DT: *bədīs*, dan DSB: *bədIs*. Untuk makna ‘bawah’, dalam DTn: *bah_haq*, DJ & DT: *(u)baq*, dan DSB: *baw_haq*. Jadi, bunyi konsonan pada posisi antarvokal muncul sebagai DTn: *h*, DJ & DT: \emptyset (zero), dan DSB: *w*, masing-masing secara teratur merupakan salah satu penanda perbedaan keempat dialek tersebut.

Keempat dialek tersebut merupakan varian bahasa Sumbawa dan secara faktual digunakan oleh penutur bahasa Sumbawa secara umum dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahannya adalah manakah dari keempat dialek tersebut yang merupakan bahasa Sumbawa sebenarnya atau secara akademik disebut sebagai bahasa Sumbawa standar? Mau tidak mau, jawaban terhadap pertanyaan tersebut kita harus memilih mana dari salah satu dialek tersebut yang dianggap sebagai dialek standard dan dijadikan sebagai alat komunikasi lintas dialek/lintas wilayah secara internal bahasa Sumbawa? Lalu apa dasar pertimbangan pemilihan dialek tersebut sebagai dialek standard?

Berdasarkan pertimbangan faktor kesalingmengertian, pemakaian dalam komunikasi lintas dialek, sebaran geografis, kecenderungan pemakaian dalam berbagai ranah, serta historis-politis, bahasa Sumbawa standard dapat ditentukan. Mahsun (2008) telah mengidentifikasi dialek Sumbawa Besar sebagai bahasa Sumbawa standard berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas. Menurut Mahsun (2008), dialek Sumbawa Besar relatif dimengerti oleh banyak dimengerti oleh penutur dialek bahasa Sumbawa lainnya daripada sebaliknya. Hal ini berdampak pada pemakaian atau pemilihan jenis dialek yang digunakan oleh keempat penutur dialek tersebut dalam berkomunikasi. Dialek Sumbawa Besar cenderung dipakai sebagai alat komunikasi lintas dialek dibandingkan dengan dialek lain, misalnya penutur dialek Jereweh atau dialek Taliwang cenderung menggunakan dialek Sumbawa Besar jika berkomunikasi dengan penutur dialek Sumbawa Besar. Dalam konteks yang lebih ekstrim, penutur dialek Jereweh kadang-kadang menggunakan dialek Sumbawa Besar jika berkomunikasi dengan penutur dialek Taliwang, dan sebaliknya. Dalam berbagai ranah, misalnya ranah kesenian seperti *sakeco*, *balawas*, *ratib diikuti lagu*, *bakelong*, dan sejenisnya tidak ditemukan digunakan dialek lain kecuali dialek Sumbawa Besar. Di samping itu, dialek Sumbawa besar memiliki

sebaran geografis pemakaian yang cukup luas dan penuturnya lebih banyak dibandingkan dengan ketiga dialek bahasa Sumbawa lainnya, yaitu dari Seteluk di bagian barat (*anorawi*) hingga Empang di bagian timur (*anosiu*). Secara historis-politis, wilayah tutur dialek Sumbawa Besar merupakan pusat Kesultanan Sumbawa sehingga komunikasi sehari-hari baik dalam situasi formal maupun tidak formal pada masa lalu dengan berbagai kedatuan yang menggunakan dialek yang berbeda, harus menggunakan dialek Sumbawa Besar yang merupakan bahasa dan dimengerti serta digunakan oleh Sultan Sumbawa.

Pemilihan satu dialek tertentu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, dalam studi linguistik disebut standardisasi bahasa yang dikaji oleh subbidang linguistik yang disebut sosiolinguistik. Namun, bagaimana wujud unsur-unsur kebahasaan bahasa Sumbawa standard dalam studi sosiolinguistik tersebut belum dirumuskan. Oleh karena itu, diperlukan studi standardisasi unsur kebahasaan pada berbagai tataran kebahasaan baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga leksikon. Ihwal tersebut, Burhanuddin (2008a dan 2000b) telah merumuskan pengembangan ejaan dalam bahasa Sumbawa dan standardisasi system fonologi dalam bahasa Sumbawa. Standardisasi unsur kebahasaan ini penting mengingat merupakan prasyarat membelajarkan bahasa Sumbawa jika ingin dimasukkan ke dalam kurikulum yang harus diajarkan di sekolah sebagai materi ajar muatan local. Tanpa sistem keberaksaraan, sulit bagi penyusun buku mulok bahasa Sumbawa dilakukan yang tepat dan benar sehingga memungkinkan fungsi komunikasi dari buku tersebut dapat diemban. Namun, gagasan tentang standardisasi sistem fonologi (bunyi) dalam bahasa tersebut belum disosialisasikan dan diintroduksi ke dalam materi ajar muatan lokal bahasa Sumbawa.

Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini dihajatkan untuk memenuhi hal tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Untuk melaksanakan kegiatan ini ada beberapa tahapan yang telah dilakukan, yaitu (a) persiapan, (b) pelaksanaan, dan (c) pelaporan. Kegiatan persiapan mencakup koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten Sumbawa, pengumpulan dan penyusunan bahan penyuluhan, penyiapan sarana-prasarana, dan mobilisasi peserta penyuluhan. Tahap pelaksanaan mencakup pemaparan materi dan diskusi. Adapun tahapan pelaporan mencakup penulisan artikel dan penyusunan laporan. Ketiga tahapan dan metodenya diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Tahapan dan Metode Penyuluhan Standardisasi Sistem Fonologi Bahasa Sumbawa

No.	Tahapan Kegiatan	Metode
A	Persiapan	
1	Koordinasi dan Komunikasi	Koordinasi & Komunikasi
2	Pengumpulan dan Penyusunan Bahan Penyuluhan	Observasi & Unjuk Kerja
3	Penyiapan Sarana-Prasarana	Unjuk Kerja
4	Penyiapan Peserta	Koordinasi & Komunikasi
B	Pelaksanaan	
1	Pemaparan Materi penyuluhan	Presentasi
2	Diskusi Materi Penyuluhan	Diskusi dan Tanya Jawab
C	Pelaporan	
1	Penyusunan Artikel Penyuluhan	Unjuk Kerja
2	Penyusunan Laporan Penyuluhan	Unjuk Kerja
3	Penggandaan dan Penyerahan Laporan	Unjuk Kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai tujuannya, pada bagian ini akan diuraikan kegiatan penyuluhan pada setiap tahapannya. *Pertama*, tahap persiapan yang pertama adalah koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa. Kegiatan ini penting dilakukan mengingat sasaran kegiatan ini adalah guru-guru bahasa Indonesia atau Mulok yang berada di bawah naungan instansi tersebut. Tanpa koordinasi dengan dinas tersebut, peserta penyuluhan sulit untuk diharapkan hadir. Kegiatan koordinasi yang dimaksud dilakukan secara langsung (lisan) dan tulisan (surat). Secara tertulis berupa surat pemberitahuan, permakluman, dan permohonan bantuan untuk memfasilitasi kegiatan penyuluhan standardisasi bahasa Sumbawa. Secara langsung, dilakukan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat di ruang Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten

Sumbawa pada 23 Agustus 2018 yang secara leluasa membahas tentang tujuan, ruang lingkup, sasaran, waktu, skenario, dan sarana-prasarana kegiatan. Saat koordinasi disepakati bahwa kegiatan penyuluhan akan diadakan di Aula Dinas Dikbud Kabupaten Sumbawa pada 06 September 2018 dengan mengundang 40 peserta dari kalangan guru bahasa Indonesia dan Mulok.

Kegiatan kedua pada tahap pertama adalah pengumpulan dan penyusunan bahan sosialisasi. Pengumpulan bahan sosialisasi menyangkut pengumpulan hasil studi dialektologi, studi sosiolinguistik, studi pengembangan ejaan, dan studi fonologi bahasa Sumbawa. Studi dialektologi yang dimaksud adalah studi yang memperlihatkan secara geografis mengenai jumlah dan cirri dialek yang terdapat dalam bahasa Sumbawa. Studi sosiolinguistik maksudnya kajian yang memperlihatkan pemilihan dialek tertentu

sebagai dialek standard dalam bahasa Sumbawa serta dasar-dasar penentuannya. Studi pengembangan ejaan maksudnya studi yang memperlihatkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunan ejaan dalam suatu bahasa. Adapun studi fonologi yang dimaksudkan adalah studi yang memperlihatkan jumlah dan jenis fonem yang terdapat dalam bahasa Sumbawa.

Bahan-bahan yang telah dikumpulkan tersebut kemudian ditata ulang menjadi suatu bahan penyuluhan yang lebih sederhana, yaitu menjadi dua materi, yaitu (1) sistem pengembangan ejaan, dan (2) standarisasi sistem fonologi bahasa Sumbawa. Materi pertama menguraikan tentang landasan filosofis mengenai prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam pengembangan ejaan, sedangkan materi kedua menguraikan jenis bunyi/fonem dalam bahasa Sumbawa serta pelambangannya disertai dengan dasar argumentasinya.

Kegiatan ketiga pada tahap pertama ini adalah penyiapan sarana prasarana. Penyiapan sarana berupa spanduk, penggandaan materi penyuluhan, undangan peserta dan pihak terkait, sertifikat peserta, *sound system*, LCD, laptop, ATK peserta, dan perangkat lain yang dibutuhkan pada kegiatan pelaksanaan. Penyiapan prasarana berupa ruangan atau Aula Dinas Dikbud Kabupaten Sumbawa. Adapun kegiatan keempat adalah mobilisasi peserta dengan mengirimkan surat kepada masing-masing peserta dan juga melalui komunikasi *handpone*.

Pada tahap kedua, pelaksanaan kegiatan pada tanggal 06 September 2018 bertempat di Aula Dinas Dikbud Kabupaten Sumbawa. Pada saat pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan penerimaan peserta oleh panitia dengan mengisi daftar hadir yang telah disediakan, mulai pukul 08.00-08.30 wita. Jumlah peserta yang hadir adalah 40 orang. Pukul 08.30 wita, acara dimulai dengan

pembukaan. Kegiatan pembukaan dipandu oleh Drs. Khairul Paridi, M.Hum. dan sambutan oleh Kepala Dinas Dikbud Kabupaten Sumbawa, kemudian diakhiri dengan istirahat kurang lebih 15 menit.

Kegiatan pemaparan materi dilakukan mulai pukul 09.00-12.00 oleh dua Narasumber/Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mataram, yaitu Dr. Burhanuddin dan Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. Waktu selama kurang lebih 2.5 jam dialokasikan masing-masing 1 jam untuk presentasi dan sedangkan 1,5 jam untuk diskusi-tanya jawab. Jadi, narasumber masing-masing dialokasikan waktu 30 menit dilakukan secara panel. Pemaparan materi pertama oleh Dr. Burhanuddin, sedangkan materi kedua oleh Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. Materi pertama bertema “Sistem Pengembangan Ejaan”, sedangkan materi kedua bertema “Sistem Ejaan Bahasa Sumbawa”.

Hal substantif menyangkut materi “Sistem Pengembangan Ejaan” adalah prinsip dasar pengembangan ejaan. Namun, patut dikemukakan ejaan tidak lain dikonsepsikan sebagai system pelambangan *bunyi bahasa* atau dalam terminologi ilmu bahasa disebut *fonem* ke dalam *huruf* atau *grafem*. Oleh karena yang dilambangkan berupa bunyi bahasa maka hal tersebut bertalian dengan bahasa lisan, sedangkan huruf atau grafem bertalian dengan bahasa tulis. Dalam studi linguistik, kedudukan bahasa tulis yang berupa huruf atau jejeran huruf yang berbentuk kata atau kalimat bersifat sekunder atau periferal karena diturunkan dari bahasa lisan atau bunyi atau jejeran bahasa beruntun yang bermakna. Jadi, bahasa tulis merupakan penggambaran bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mengandung makna. Penggambaran bunyi bahasa ke dalam huruf disebut ejaan.

Penyusunan ejaan menurut Moeliono (1981) tidak hanya tugas ahli bahasa tetapi

pengembangannya harus memperhatikan aspek politik dan sosial budaya masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pelambangan bunyi bahasa selayaknya mampu menandai segala perbedaan bunyi yang kecil-kecil. Pada tataran fonemik dapat disusun ejaan fonemik yang melambangkan fonem, meskipun fonetiknya tetapi hurufnya yang sama. Di sisi lain, pelambangan bunyi dengan sistem suku kata menggunakan deret fonem misalnya aksara bahasa Jawa, Sunda, Jepang, dan Amhar.

Menurut Joos (1960 Moelione, 1981), sistem pelambangan yang ideal harus memenuhi tiga hal, yaitu (1) bersifat morfofonemik agar kestabilan bentuk morfem terjaga; (2) harus memberikan peluang kepada setiap penutur bahasa sehingga dapat mewujudkan lambang fonem secara fonetis menurut dialeknya; dan (3) harus seragam sehingga setiap dialek yang termasuk satu bahasa dapat dilambangkannya. Gold (1977 dalam Moelione, 1981) menyetujui pandangan Joss (1960 Moelione, 1981) tetapi dengan menambah dua prinsip lain, yaitu (4) prinsip etimologi yang diterapkan pada pasangan kata yang akan jadi homofon jika dieja menurut prinsip fonemik, misalnya, *masa* dan *massa*, *sanksi* dan *sangsi*; dan (5) prinsip beban fungsional yaitu penting-tidaknya kedudukan distingtif suatu fonem di dalam struktur fonologi bahasa yang bersangkutan (bandingkan dengan Burhanuddin, 2018).

Menurut Joss (1960 dalam Moelione, 1981), perbedaan dua fonem berbeda yang dilambangkan oleh grafem yang sama, hanya penting di dalam pasangan minimal yang berjumlah terbatas, maka tanda pembeda diakritik yang diperlukan mendukung beban fungsional yang ringan. Misalnya, dalam ejaan Indonesia tanda aksentu yang harus membedakan fonem /e/ dan /ě/ yang dilambangkan oleh grafem yang sama, yaitu <e> karena memiliki beban fungsional yang

rendah. Sebab, dalam pemakaiannya, ketidakhadiran tanda aksentu itu dalam teks Indonesia hanya mempunyai implikasi pada lafal kata dan tidak pada keterpahaman kalimat.

Materi kedua bertema “Sistem Ejaan Bahasa Sumbawa”. Materi ini menyajikan beberapa hal yaitu, jenis fonem bahasa Sumbawa dan sistem pelambangannya. Seperti bahasa lainnya, bahasa Sumbawa memiliki bunyi vokal dan konsonan. Terdapat 29 bunyi atau fonem dalam bahasa Sumbawa, yaitu 10 bunyi vokal dan 19 bunyi konsonan (/p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/).

Dengan menggunakan prinsip-prinsip pelambangan bunyi bahasa atau ejaan di atas, dijelaskan bahwa bunyi vokal dilambangkan dengan 7 huruf, yaitu <i, e, ē, u, o, ō, dan a>, sedangkan bunyi konsonan dilambangkan dengan 18 huruf <p, b, t, d, c, j, k, g, s, q, h, m, r, l, w, y, ny, dan ng>. Masing-masing dapat dijelaskan jika huruf <i> melambangkan bunyi /i/; huruf /e/ melambangkan bunyi /e, ə, dan I/; huruf <ē> melambangkan bunyi /ē/; huruf <u> melambangkan bunyi /u/; huruf <o> melambangkan bunyi /o/; huruf /ō/ melambangkan bunyi /ō/; serta /a/ melambangkan bunyi /a/ dan /A/ (bandingkan dengan Burhanuddin, 2018).

Penyusunan ejaan bahasa Sumbawa semata-mata mempertimbangkan karakteristik bunyi dan situasi fonologis bahasa Sumbawa. Secara praktis (1) tidak menyulitkan peserta didik atau pembaca dalam mengeja cara pelafalan yang benar mengenai teks bacaan yang dibacanya; dan (2) tidak menimbulkan ketidaktelitian pada pembaca atau pendengar.

Setelah pemaparan materi, penyuluhan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan tanya-jawab. Ada beberapa tanggapan dari peserta. *Pertama*, dalam bahasa Sumbawa memiliki aksara lontar mengapa tidak digunakan aksara

tersebut dalam pelambangan bunyi bahasa atau dalam penyusunan materi ajar muatan lokal? Seperti tergambar atau terurai tadi, ejaan yang diusulkan dalam penyusunan ejaan dalam bahasa Sumbawa menggunakan huruf Latin, sama seperti bahasa Indonesia. Penggunaan huruf Latin yang sama dengan bahasa Indonesia, dari sisi pengajaran memudahkan peserta didik belajar bahasa Indonesia karena memiliki sistem ejaan yang sama, bahkan saling memperkuat satu sama lain. Sebab, tujuan pembelajaran bahasa adalah bagaimana peserta didik mampu menguasai bahasa yang diajarkan tersebut.

Kedua, standardisasi sistem bunyi bahasa Sumbawa semata-mata menggunakan fakta bunyi yang ada dalam dialek Sumbawa Besar, bagaimana dengan tiga dialek bahasa Sumbawa yang lain? Secara faktual dan garis besar, sistem bunyi dalam ketiga dialek bahasa Sumbawa lainnya memiliki sistem bunyi yang sama dengan dialek Sumbawa Besar. Perbedaan bunyi secara dialectal bukan berarti secara substantif jenis bunyi yang dimiliki berbeda, tetap perbedaannya hanya terletak pada posisi realisasi masing-masing bunyi-bunyi tersebut, misalnya bunyi /u/ dalam dialek Jereweh pada suku kata akhir yang berakhir /t/ pada kata *bedus* 'kambing', dalam dialek Sumbawa Besar muncul sebagai /e/, yaitu *bedes* 'kambing'. Dalam konteks tersebut, bukan berarti dalam dialek Sumbawa Besar tidak memiliki vokal /u/ atau dalam dialek Jereweh tidak memiliki vokal /i/.

Ketiga, bagaimana agar bunyi-bunyi tersebut mudah diajarkan oleh para guru dan para siswa tidak mengalami kendala dalam membaca teks materi ajar muatan local mengingat ada bunyi /e/, /ə/ dan /I/ dilambangkan dengan satu huruf, yaitu /e/? Jika materi ajar muatan local disusun maka pada bagian awal buku, perlu ditambahkan mengenai pemakaian huruf beserta contohnya, sehingga hal tersebut dapat menjadi penuntun

bagi siswa maupun guru. Guru juga diharapkan dapat memberikan atau membiasakan siswa dengan memberikan contoh mengenai perbedaan realisasi bunyi-bunyi tersebut secara kontinyu sehingga memungkinkan siswa secara otomatis membacanya secara refleksi benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sesuai amanat perundang-undangan yang berlaku merupakan ranah dan tanggung jawab Pemerintah Daerah, baik kabupaten ataupun provinsi. Kaitan dengan hal tersebut, Pemerintah Daerah selayaknya dapat memetakan capaian riset setiap bahasa daerah yang di Nusa Tenggara Barat. Pemahaman terhadap kondisi tersebut sangat penting bagi penentuan model riset yang sifatnya terapan khususnya ke arah pembelajaran bahasa daerah, meskipun tidak semua bahasa daerah pembinaannya harus dilakukan melalui pembelajaran bahasa. Mengingat kondisi dan kedudukan bahasa daerah tersebut berbeda-beda satu sama lainnya.

DAFTAR PUSATAKA

- Burhanuddin. 2018. *Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Sumbawa. Makalah dalam Seminar Nasional Bahasa Daerah di Mataram, 20 Oktober 2018*. Mataram: FKIP Universitas Mataram
- Mahsun. 1994. *Penelitian Dialek Geografi Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Disertasi untuk S3.
- Mahsun. 2008. *Penelitian Dialek Geografi Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Disertasi untuk S3.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.